BAB V
KESIMPULAN

Pondok Pesantren MUS Canduang yang berdiri pada tahun 1992 merupakan kelanjutan dari Madrasah MUS Canduang yang didirikan oleh Syekh Ahmad Taher pada tahun 1937. Madrasah tersebut berhenti beroperasi pada tahun 1977 tidak ada lagi yang melanjutkan kepemimpinan. Kehadiran kembali Pondok Pesantren MUS Canduang tidak terlepas dari inisiatif tokoh masyarakat (sebagain murid Syekh Ahmad Taher) serta kebutuhan masyarakat setempat akan lembaga pendidikan Islam yang berarkar dari keilmuan Syekh Ahmad Taher.

Santri MUS Candung didominasi oleh masyarakat V Suku Canduang terdiri dari Jorong Bingkudu, Jorong Labuang, Jorong 100 Janjang, dan Jorong Puti Ramuih. Begitu pula dengan tenaga pengajar dan pengurus yayasan yang juga berasal dari daerah setempat. Pondok pesantren MUS Canduang memiliki pola letak yang tersebar di beberapa titik namun dalam jorong yang sama yaitu Bingkudu. Sehingga santri sering berinteraksi dengan masyarakat yang menghasilkan hubungan saling terkait. Pembangunan pondok pesantren MUS secara fisik dilakukan secara bertahap. Bangunan kampus I sebutan bagi komplek utama terdiri dari kelas MTs-MUS Canduang kelas satu dan dua, aula, ruang guru, labor kumputer, dan perpustakaan. Sedangkan kampus II terdiri dari kelas tiga sampai kelas tujuh, ruang guru, kantin, mushala, ruang pimpinan, tata usaha dan lapangan. Masjid utama yang digunakan adalah Masjid Raya Bingkudu untuk kegiatan wajib seperti Hijaz, Kultum, pengajian dan lainnya.

Pondok pesantren MUS Canduang menerapkan dua sistem kurikulum yaitu kurikulum pondok yang berfokus pada pengajaran kitab kuning serta

kurikulum madrasah yang mengacu pada pedoman resmi Kementerian Agama. Pada tahun 1992 hanya menggunakan kurikulum pondok yang bersumber dari Syekh Ahmad Taher. Kurikulum ini mengalami perubahan dan perkembangan di tahun 1995 dengan menambahkan beberapa mata pelajaran kitab, sedangkan kurikulum madrasah menyesuaikan kebijakan Kementerian Agama, yang digunakan Pondok Pesantren MUS Canduang adalah kurikulum Reformasi 1994, Kurikulum KTSP 2006, dan kurikulum K-13.

Perkembangan santri dari tahun ke tahun semakin meningkat. Santri tidak hanya berasal dari V Suku Canduang tetapi juga berasal dari wilayah lain seperti Payakumbuah, Pesisir, Palembayan dan Pekanbaru. Santri dari luar daerah ini, mengetahui pondok pesantren karena informasi orang sekitar seperti saudara dan tetangga yang mempunyai kenalan dari guru atau alumni MUS Canduang. Prestasi santri dapat dilihat dari mengikuti berbagai lomba baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional terutama lomba kitab sebagai program unggulan sekolah.

Pola perekrutan guru di Pondok Pesantren MUS Canduang merupakan perpaduan antara tradisi pesantren dan sistem pendidikan formal yang menekankan kompetensi akademik. Guru MUS Canduang sebagian besar merupakan alumni pondok pesantren MUS Canduang. Mayoritas berasal dari masyarakat V Suku Canduang. Guru MUS Canduang sebagian besar lulusan Srata Satu. Akan tetapi masih banyak status tenaga pendidik yang masih honorer.

Alumni MUS Canduang memiliki kontribusi yang penting dalam perkembangan pondok pesantren. Pertama, alumni yang melanjutkan ke

perguruan tinggu berkontribusi lewat keilmuan dan jaringan akademik. Kedua, alumni yang menjadi guru di MUS Canduang menjaga kesinambungan tradisi pendidikan. Ketiga, alumni yang berprofesi sebagai wirausaha memberikan dukungan ekonomi bagi pondok. Selain itu, alumni juga ikut serta mengadakan pengajian rutin di surau atau masjid setempat sehingga memberi kontribusi nyata di tengah masyarakat.

UNIVERSITAS ANDALAS
KEDJAJAAN
UNTUK BANGSA